

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia usaha kini banyak membangkitkan setiap perusahaan untuk terus maju dan berkembang serta menghasilkan keuntungan dan menciptakan nilai perusahaan guna mewujudkan keunggulan yang kompetitif sesuai sektor usaha yang dijalankannya. Setiap perusahaan harus mampu berinovasi dan menampilkan kinerja yang baik dari perusahaannya sendiri. Berbagai informasi terkait hasil kinerja perusahaan dapat diketahui berdasarkan laporan keuangan perusahaan (Irfan & Isyнуwardhana, 2019). Seperti yang telah dijelaskan dalam Kerangka Konseptual *Financial Accounting Standards Board* (FASB), aktivitas objektif dari laporan keuangan perusahaan yaitu menyajikan berbagai informasi yang bermanfaat untuk keuntungan bisnis dan sebagai panduan bagi investor dalam mengambil keputusan (Lubis & Pratiwi, 2020). Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan sangat penting dilaporkan dengan tepat dan akurat sesuai aturan standar akuntansi.

Salah satu tolak ukur penting pada laporan keuangan yang digunakan sebagai penentuan capaian dari kinerja perusahaan yaitu laba (*earnings*). Informasi terkait laba telah banyak dijadikan sebagai acuan dalam merekayasa laporan keuangan yang biasa disebut juga dengan manajemen laba. Manajemen laba adalah bentuk tindakan untuk meraih target laba tertentu sesuai apa yang diharapkan. Biasanya manajer akan

menggunakan kebijakan akuntansi tertentu yang diperbolehkan dalam standar akuntansi keuangan untuk mengatur laba perusahaannya. Pilihan kebijakan akuntansi digunakan untuk menambah atau mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan sesuai apa yang diinginkan manajer dan berupaya agar laporan keuangannya dapat dinilai baik oleh para pengguna (Hardirmaningrum dkk, 2021).

Manajemen laba adalah suatu fenomena tindakan yang hingga kini masih diperdebatkan mengenai tanggung jawab dan keetisannya. Manajemen laba berada pada posisi antara kecurangan namun tindakan tersebut juga dizinkan berdasarkan prinsip akuntansi. Hal itu terjadi karena adanya ketidakselarasan pendapat tentang tanggung jawab sosial dan pemahaman keetisan antar individu. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat dikatakan sebagai bentuk tanggung jawab dan juga sebuah gambaran dari perilaku etis setiap individu yang ikut serta dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan tersebut (Sulistiyanto, 2008).

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebuah pasar modal yang terdapat di Indonesia, dimana BEI ini memiliki peran yang sangat penting diantaranya sebagai wadah investasi masyarakat dan juga merupakan sebuah alternatif penanaman modal lainnya (Feronika dkk, 2021). Pertambangan merupakan salah satu diantara sekian banyak sektor perusahaan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Di Indonesia sendiri perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang cukup dapat dipercaya karena merupakan salah satu sumber kekayaan alam. Perusahaan tambang

batu bara memiliki potensi pengembangan yang tinggi, namun terbatas oleh pengelolaannya yang relatif rendah dan biaya investasi jangka panjang yang tinggi. Hal ini memungkinkan manajemen untuk melakukan tindakan sesuai keinginannya untuk meraih modal investasi dengan menerapkan praktik manajemen laba. Dibutuhkan modal yang cukup besar bagi perusahaan pertambangan untuk mengeksplorasi sumber daya alam guna pengembangan usahanya. Oleh karena itu, dalam rangka untuk menyerap banyak investasi dan memperkuat kondisi keuangannya, perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal (Hayati, 2019).

Diberlakukannya peraturan pemerintah terkait ekspor bahan mineral mentah yang telah diatur oleh undang-undang minerba pada tahun 2014 mengakibatkan pertumbuhan PDB yang lebih kecil di sektor pertambangan, hal tersebut berdampak negatif pada perusahaan sektor pertambangan yang menyebabkan perusahaan pertambangan mengalami penurunan laba, bahkan ada juga yang mengalami kerugian. Menurut Agustia & Suryani (2018), manajemen dapat menggunakan kebijakan untuk menaikkan atau menurunkan labanya dengan tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Berdasarkan fenomena tersebut, perusahaan pertambangan yang terdapat di BEI dapat menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba perusahaannya sehingga mampu bersaing dengan perusahaan industri lain untuk menarik investor. Perusahaan pertambangan juga dapat mengurangi labanya untuk

menghindari peraturan baru yang diberlakukan pemerintah yang mungkin dapat mempengaruhi kesejahteraan perusahaan sektor pertambangan.

Kegiatan usaha pertambangan memiliki beberapa dampak positif dan negatif (Fachlevi dkk, 2015). Dampak positifnya antara lain : 1) Industri pertambangan mampu menarik investor asing untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut dibuktikan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang manaksir data realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) mencapai 50,8% dari pencapaian realisasi sebelumnya pada tahun 2021 triwulan pertama. Dari laporan kegiatan penanaman modal, PMA dari industri pertambangan masuk dalam kategori PMA terbesar untuk triwulan pertama tahun 2021 bersamaan dengan 5 sektor industri lain, yaitu sektor *food and beverage*, industri alat transportasi dan kendaraan bermotor, telekomunikasi, gudang dan industri pembuatan logam dasar bukan besi yang memiliki nilai realisasi investasi sebesar US\$ 1,8 miliar. 2) Hasil dari produksi tambang mampu digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan pasar dalam dan luar negeri yang bertujuan untuk menaikkan pendapatan negara. Tahun 2021 Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) pada sektor minerba mampu menembus rekor tertinggi dalam satu dekade ini. Diketahui dari data Minerba One Data Indonesia (MODI), Kementerian Energi & Sumber Daya Mineral (ESDM), PNBP sektor minerba mencapai Rp 49,84 triliun atau sudah mencapai 127,45% dari target awal tahun 2021 yaitu sebesar Rp 39,10 triliun (cnbcindonesia.com, diakses 20 Oktober 2021). 3) Industri tambang juga

telah banyak menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat Indonesia. Menurut Listiyani (2017) dampak negatif dari kegiatan pertambangan antara lain : 1) Dalam waktu yang singkat akan mengubah bentuk topografi tanah, sehingga dapat mengubah keseimbangan sistem ekologi pada area sekitar. 2) Dapat menyebabkan berbagai gangguan, diantaranya pencemaran akibat asap dan debu serta limbah pertambangan yang banyak mengandung zat berbahaya. 3) Pertambangan yang dilaksanakan dengan tidak memerdulikan keselamatan kerja dan kondisi geologi sekitar dapat menyebabkan tanah longsor, keruntuhan, dan ledakan tambang serta gempa bumi.

Fenomena praktik manajemen laba sektor pertambangan pernah terjadi pada PT. Timah (Persro). Menurut Soda (2016) dalam *The Indonesian Energy & Mining Magazine*, PT. Timah ini melakukan penipuan dalam laporan keuangannya di semester pertama tahun 2015 melalui media *press release*. Pada 6 bulan pertama tahun 2015 itu, PT Timah mengalami kerugian pada laba operasi sejumlah Rp59 miliar. Selain menurunnya laba, PT Timah juga mencatat kenaikan hutang yang dimana hampir mencapai 100% dibanding dengan tahun 2013. Tahun 2013 lalu hutang hanya sebesar Rp263 miliar, namun pada tahun 2015 hutang mengalami peningkatan hingga mencapai Rp2,3 triliun. Pada semester 1 tahun 2015, PT Timah dicurigai telah menyampaikan laporan keuangan fiktif. Laporan keuangan fiktif tersebut dibuat guna menyembunyikan

kinerja keuangan perusahaan yang terjebak dalam kerugian. (tambang.co.id, diakses 20 Oktober 2021).

Fenomena lain terkait manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia diluar sektor pertambangan juga terjadi pada PT. Garuda Indonesia dan PT. Bank Bukopin. Tahun 2018 PT Garuda pada mengungkapkan dalam laporan keuangannya mengalami keuntungan dengan laba bersih sebesar US\$ 809,4 ribu. Hal itu tentu memunculkan beberapa pertanyaan, karena dalam beberapa tahun terakhir PT Garuda mengalami kerugian. Sepanjang sembilan bulan pertama tahun 2018, PT Garuda tercatat mengalami kerugian sebesar US\$ 114,08 juta. Jumlah tersebut menurun dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar US\$ 222,03 juta. Namun, pada akhir tahun 2018 PT Garuda tidak melaporkan adanya kerugian melainkan perusahaan tersebut mengalami keuntungan. Kejadian tersebut membuat dua komisaris PT Garuda tidak bersedia untuk menandatangani laporan keuangan tahun 2018 tersebut. Kedua komisaris tersebut merupakan delegasi dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd, sebagai pemilik saham PT Garuda sebesar 28,08%. Kejanggalan pada laporan keuangan PT Garuda tersebut diungkapkan oleh Chairul Tanjung dan Dony Oskaria melalui surat yang dikirim saat Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan. Hal itu mencerminkan bahwa PT Garuda telah melakukan tindakan manajemen laba agar laporan keuangannya dapat dinilai baik. Keputusan manajemen PT Garuda berhasil membuat pasar terpedaya dengan laba yang tinggi pada laporan

keuangan, namun hal itu semakin merugikan perusahaan dari sisi arus kas. PT Garuda harus membayar Pajak Penghasilan dan Pajak Pertambahan Nilai berdasarkan keuntungan yang diraihnya (cnnindonesia.com, diakses 20 oktober 2021).

Fenomena memanipulasi laporan keuangan juga ditemukan pada PT Bank Bukopin Tbk. Secara transparan manajemen perusahaan merevisi laporan keuangannya dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Hal itu dapat diketahui dari data sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Laporan Keuangan
PT. Bank Bukopin di BEI tahun 2015-2017

Tahun	Laba	Pendapatan
2015 s/d 2016 (Awal)	1.086.605	1.059.765
2016 s/d 2017 (sesudah revisi)	183.356	317.884

Sumber : *idx.co.id & detikfinance*

Dari tabel diatas dapat diketahui pada tahun 2015 hingga 2016 laba bersih Bank Bukopin sebesar Rp1,086 dan pada tahun 2016 hingga 2017 menurun menjadi Rp 183 miliar. Sedangkan untuk pendapatan dari provinsi dan komisi yang diperoleh dari pendapatan kartu kredit menurun hingga Rp317 miliar dari yang sebelumnya Rp1,59 triliun.

Faktor penyebab terjadinya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan antara lain *free cash flow*. *Free Cash Flow* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Cahyani & Alliyah, 2019), dan merupakan variabel independen pertama (X1) pada penelitian

ini. Aset lancar yang tergolong mudah untuk dimanipulasi salah satunya adalah kas. *Free cash flow* (arus kas bebas) merupakan arus kas bebas yang digunakan oleh perusahaan guna dibagikan untuk investor setelah mereka berinvestasi dalam aktiva tetap dan juga digunakan untuk meningkatkan modal kerja yang juga dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan (Cahyani & Alliyah, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat *free cash flow* tinggi akan lebih banyak memberikan banyak peluang dalam praktik manajemen laba dengan cara menaikkan jumlah pendapatan yang dilaporkan. Hal itu bertujuan untuk menyembunyikan perilaku manajer yang kurang maskimal dalam penggunaan aset perusahaan (Setiawati dkk, 2019).

Penelitian terdahulu terkait *free cash flow* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan diantaranya hasil dari penelitian Utami & Handayani (2019), Setiawati (2019), Benarda (2021), menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal itu dikarenakan *free cash flow* adalah faktor penting yang digunakan dalam penentuan nilai perusahaan, dengan demikian manajer perusahaan cenderung terfokus dalam peningkatan *free cash flow*. Penelitian dengan hasil berbeda terkait *free cash flow* terhadap manajemen laba juga dilakukan oleh Satiman (2019), Cahyani & Alliyah (2019), Fatmala (2020), yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah *leverage* (Cahyani & Alliyah, 2019). *Leverage* merupakan variabel independen kedua (X2) yang digunakan pada penelitian ini. Menurut Satiman (2021), *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan asetnya dengan beban tetap (hutang atau saham istimewa), untuk mencapai target tertentu perusahaan dapat mengoptimalkan aset yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan perihal hutang perusahaan terhadap aset atau modal. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung untuk melakukan tindakan manajemen laba sebab terjadi ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayarannya di waktu yang telah ditentukan, sehingga perusahaan berusaha menghindari hal tersebut dengan mengambil langkah - langkah untuk menaikkan laba.

Beberapa penelitian terdahulu terkait *leverage* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan diantaranya penelitian dari Kurniawan dkk (2016), Marlisa (2016), Satiman (2021), Aeni & Yudowati, (2019), Febria (2020), Hardirmaningrum dkk (2021), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian dengan hasil yang lain dibuktikan oleh Utari & Sari (2016), Agustia dan Suryani (2018), Hidayat (2019), Rizki (2021), yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut membuktikan

bahwa tingkat manajemen laba akan semakin tinggi akibat perusahaan memiliki hutang dalam jumlah yang banyak.

Asimetri informasi merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi manajemen laba (Rizki, 2021). Pada penelitian ini asimetri informasi berperan sebagai variabel independen ketiga (X3). Asimetri informasi memicu manajer melaporkan informasi yang tidak akurat, terlebih apabila informasi itu berhubungan terhadap penilaian kinerja manajer. Fleksibilitas manajemen dalam melakukan manajemen laba dapat dibatasi dengan memberikan informasi yang lebih berkualitas untuk pihak luar. Tingkat manajemen laba dapat dilihat berdasarkan kualitas laporan keuangan perusahaan (Pramesti & Budiasih, 2017). Adanya asimetri informasi mengakibatkan manajer mengetahui lebih banyak tentang informasi perusahaan dibanding dengan investor. Hal tersebut akan mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Penyajian informasi yang lebih berkualitas untuk pihak eksternal perusahaan dapat menurunkan fleksibilitas manajemen dalam mengelola laba (Mahawyahrti & Budiasih, 2016)

Beberapa penelitian terdahulu terkait Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba telah banyak dilakukan diantaranya dari Cahyono & Widyawati (2019), Feronika dkk (2021), Rizki (2021) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal itu terjadi sebab manajer memiliki lebih banyak informasi tentang internal perusahaan daripada pemegang saham, sehingga

memberikan peluang besar bagi manajer untuk dapat melakukan tindakan manajemen laba. Namun hasil penelitian yang dari Aeni & Yudowati (2019), Hidayat (2019), Tangngisalu & Jumady (2020) memberikan hasil yang berbeda dimana asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan faktor selanjutnya yang dapat menjadi penyebab terjadinya manajemen laba (Aeni & Yudowati, 2019). Kepemilikan manajerial berperan sebagai variabel independen keempat (X4) pada penelitian ini. Kepemilikan manajerial merupakan keseluruhan saham milik manajemen. Kepemilikan manajerial ini dihitung menggunakan persentase dari total saham yang dimiliki manajemen. Berdasarkan perspektif teori akuntansi, ambisi manajer perusahaan cenderung dapat menentukan terjadinya manajemen laba. Apabila terdapat perbedaan ambisi maka hal itu akan menyebabkan perbedaan parameter manajemen laba antara manajer yang berperan sebagai pemilik saham dan dan manajer yang bukan pemilik saham. Keduanya itu cenderung berpengaruh terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan, diantaranya adalah yang telah dilakukan oleh Muiz & Ningsih (2018) dari Benarda (2021) dan Puji Asih (2013), yang memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal itu menunjukkan semakin banyaknya saham milik manajemen, akan semakin besar peluang

terjadinya tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Penelitian dengan hasil berbeda dilakukan oleh Arthawan & Wirasedana (2018), Aeni & Yudowati (2019), Evodila, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya jika saham yang milik manajer semakin banyak, akan mengakibatkan manajer semakin berusaha memberikan kontribusi untuk kepentingan pemilik saham yang dimana merupakan dirinya sendiri. Oleh karena itu, banyaknya saham yang dimiliki manajer, akan menurunkan tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas dan melihat banyaknya penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa masih banyaknya hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga memunculkan kesenjangan dalam penelitian ini atau bisa disebut dengan *research gap*. Sehingga perlu dilakukan penelitian ulang untuk menguji kembali terkait pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, Asimetri Informasi, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan, diantaranya yaitu masih terbatasnya objek dan rentang waktu pada penelitian sebelumnya. Selain itu juga masih belum adanya penelitian yang mengukur variabel *Free Cash Flow*, *Leverage*, Asimetri Informasi, dan Kepemilikan Manajerial secara bersamaan.

Penelitian ini akan mengkaji penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyani & Alliyah (2019) yang meneliti mengenai Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, Komposisi Dewan Komisaris, Kepemilikan

Institusional terhadap Manajemen Laba yang ada pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah dengan mengganti variabel komposisi dewan komisaris dan kepemilikan institusional dengan variabel asimetri informasi dan kepemilikan manajerial dengan alasan: 1) Adanya hubungan yang sistematis antara tingkat asimetri informasi terhadap tingkat manajemen laba (Karnawati, 2018). Asimetri informasi akan memicu manajer untuk melaporkan informasi yang fiktif atau tidak sesuai kenyataan, terlebih apabila informasi tersebut relevan dengan penilaian kinerja manajer. 2) Kepemilikan manajerial dianggap mampu mempengaruhi praktik manajemen laba karena termasuk dalam faktor internal yang kuat. Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme yang mampu digunakan guna mengurangi masalah keagenan dengan cara menyesuaikan kepentingan manajemen dan pemegang saham (Pradana, 2018). Adanya perbedaan sampel penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Peneliti mengganti obyek penelitian dari perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia menjadi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Peneliti mengganti obyek penelitian menjadi perusahaan pertambangan karena perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang dikenal sebagai penghasil keuntungan yang tergolong tinggi, hal itu dapat diketahui berdasarkan jumlah investor yang tertarik menanamkan modalnya di beberapa perusahaan pertambangan, baik itu investor dalam

negeri atau luar negeri. Dikutip dari CNBC Indonesia investasi pada sektor pertambangan sampai dengan kuartal III tahun 2020 mencapai Rp70,31 triliun. Jumlah tersebut meningkat cukup signifikan yaitu 25,4% dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar Rp56,07 triliun. Selain itu, perusahaan pertambangan juga mampu mengembangkan sumber daya manusia yang besar pula serta adanya beberapa dampak positif dan negatif yang ada, maka dalam perusahaan pertambangan memungkinkan untuk terjadinya praktik manajemen laba, sehingga penulis tertarik untuk meneliti perusahaan pertambangan terkait dengan manajemen labanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, beberapa rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2020?
- b. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2020?
- c. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2020?
- d. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2020.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah berfungsi untuk membatasi ruang lingkup penelitian, agar penelitian dapat lebih berfokus, terarah, dan tidak jauh dari inti masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada variabel bebas *Free Cash Flow*, *leverage*, asimetri informasi dan kepemilikan manajerial sedangkan variabel terikatnya adalah manajemen laba.
2. Data penelitian ini diambil dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdapat pada website resmi perusahaan dan www.idx.co.id
3. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh positif *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
2. Untuk membuktikan pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

3. Untuk membuktikan pengaruh positif asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
4. Untuk membuktikan pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk lebih memahami wawasan terkait manajemen laba dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dan dipelajarinya.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi media pembelajaran di masa yang akan datang untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan mengenai analisis perusahaan.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kinerja manajemen dan sebagai bahan penentu pengambilan keputusan yang sesuai atas laporan keuangan perusahaan.

d. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terkait manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dan mampu memahami praktik manajemen laba pada suatu perusahaan.

e. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

